

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Proses pembacaan, penafsiran dan refleksi kritis dengan menggunakan objek formal berupa pemikiran eksistensialisme Kierkegaard, terhadap realitas sistem pendidikan di Indonesia sebagai objek material, penulis merumuskan beberapa simpulan yang mengacu pada fokus penelitian. Rumusan kesimpulan yang penulis paparkan pada bagian ini bersifat spekulatif sehingga terbuka untuk dikaji dan direfleksi ulang, karena penelitian ini berada di wilayah keilmuan filsafat.

Secara umum penulis dapat menyimpulkan, bahwa sistem pendidikan nasional masih belum mampu memaknai manusia sebagai individu yang konkret dan unik. Dari sejak kurikulum pertama 1947 hingga kurikulum 2006 yang diberlakukan hingga saat ini, manusia dalam status sebagai peserta didik, masih diposisikan sebagai objek. Peserta didik senantiasa dapat diibaratkan sebagai bejana kosong yang harus diisi dengan berbagai jenis air pengetahuan dan keterampilan oleh guru selaku tenaga pendidik.

Potensi keunikan dan konkrisian kedirian individu, seperti yang tergambar dalam eksistensialisme Kierkegaard, sedikit demi sedikit terberangus oleh kuatnya hasrat kepentingan formalitas bangsa. Padatnya muatan materi beserta hasrat capaian yang harus dikuasai dan diraih oleh peserta didik terbukti potensial menciptakan ketidakberarahan orientasi belajar mereka. Peserta didik seakan berada dalam ruang labirin yang sangat sulit untuk ditemukan pintu

**Firdaus Achmad, 2013**

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keluarnya. Pada akhirnya, sekolah menjadi momok yang membebani hasrat peserta didik untuk belajar.

Reduksi terhadap makna manusia sebagai individu yang unik dan konkrit juga tampak dalam sistem evaluasi. Pelaksanaan sistem evaluasi yang diatur dalam sistem pendidikan nasional masih didominasi oleh paradigma positivistik. Paradigma ini melahirkan pemaknaan tentang manusia yang bersifat generalistik dalam sekat angka-angka.

Secara khusus, hasil dari penelitian ini penulis simpulkan dengan mengacu pada persoalan-persoalan penelitian, sebagai berikut:

#### **1. Manusia dalam Eksistensialisme Søren Aabye Kierkegaard:**

Sebagai sebuah aliran filsafat, eksistensialisme pada Kierkegaard merupakan bangunan pemikiran yang tertata dari hasil refleksi kritis terhadap pengalaman hidupnya. Hal ini menempatkan bangunan pemikiran eksistensialisme Kierkegaard menjadi menarik untuk dimasuki, bahkan dihuni. Dari pengalaman hidupnya yang reflektif Kierkegaard menata serpihan bangunan pemaknaan dan pemahaman tentang manusia. Menurutnya, manusia adalah individu yang bereksistensi.

'Manusia' merupakan term yang digunakan sebagai abstraksi untuk menggambarkan eksistensi individu dalam ruang sosial. Namun abstraksi itu bukan lah gambaran tentang individu yang sebenarnya. Otentisitas individu ada pada konkretitas dan keunikannya yang membedakan antara 'aku' dengan 'aku' lain. Keberadaan individu dalam ruang sosial dimungkinkan karena potensi yang dimiliki.

Potensi dimaksud berada di dalam dimensi kedirian individu yang terdiri dari lima, yaitu:

- a. *Dimensi fisik* yang di dalamnya termuat potensi fisik kedirian individu dalam bentuk *physical dynamization* (kedinamisan fisik). Potensi fisik memungkinkan individu untuk bereksistensi di ruang sosial melalui relasi dengan individu lain. Berfungsi sebagai wadah bagi berekspresinya eksistensi individu merupakan sebuah naturalitas dari potensi fisik.
- b. *Dimensi Rasional* merupakan wadah yang di dalamnya menampung potensi rasional kedirian individu dalam wujud *rational curiosity* (keingintahuan rasional). Potensi ini mampu memperluas kemungkinan individu untuk menyibak tirai misteri kesemestaan jagad raya. Selain itu, potensi rasional juga memainkan peran utama dalam memberikan pertimbangan bagi setiap tindakan individu.
- c. *Dimensi Emosional* mengandung potensi emosional kedirian individu yang berwujud *emotional sensitivity* (sensivitas emosional). Potensi ini merupakan energi yang mendorong individu untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan, baik tindakan berpikir, tindakan merasa, atau tindakan perbuatan.
- d. *Dimensi Spiritual* menyimpan potensi spiritual kedirian individu. Potensi yang berwujud *spiritual consciousness* (kesadaran spiritual) ini menjadi sarana bagi individu untuk memahami *omniscience* (kemahatahuan) dan *omnipotence* (kemahakuasaan) Tuhan yang bertebaran dalam ruang kesemestaan jagad raya. Keberhasilan dalam memahami keduanya

**Firdaus Achmad, 2013**

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berimplikasi pada *spiritual experience* (pengalaman spiritual) individu. Maksimalisasi terhadap potensi spiritual memungkinkan individu untuk berekstasi dalam dekapan 'Aku' absolut.

- e. *Dimensi Metafisikal* mengandung potensi metafisikal kedirian individu dalam bentuk *metaphysical realization* (kesadaran metafisikal). Dengan potensi metafisikal, individu dapat memahami makna keberadaannya sebagai bagian dari kesemestaan jagad raya. Pemahaman ini terbangun dari kemampuan individu menangkap dan mengabstraksikan segala realitas di balik 'ada'.

## 2. Manusia dalam Sistem Pendidikan Nasional:

Sebagai negara berkembang yang memberikan perhatian khusus pada dunia pendidikan, Indonesia memiliki sistem pendidikan yang secara yuridis formal dilindungi oleh undang-undang. Sejak merdeka 1945, pemerintah dengan sistem pendidikan nasional, telah berhasil merancang sekaligus memberlakukan 10 bentuk kurikulum pendidikan. Sistem pendidikan ini ditujukan untuk membantu manusia Indonesia mengembangkan potensi dirinya agar menjadi manusia yang demokratis dan bertanggung jawab, dengan bekal keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, akhlak mulia, dan ilmu pengetahuan.

Namun, rumusan tujuan tersebut tidak didasarkan pada kajian secara serius dan mendalam tentang manusia. Hal ini tergambar dari tidak adanya paparan tentang elemen potensi diri manusia dalam rumusan tujuan pendidikan nasional. Konsekwensinya, deskripsi tentang pengembangan potensi diri manusia Indonesia menjadi *absurd* (kabur) serta tampak tidak memiliki landasan

**Firdaus Achmad, 2013**

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

filosofis dan antropologis yang jelas. Rumusan tujuan yang absurd ini selanjutnya dijadikan pemerintah sebagai rujukan dalam merancang sekaligus menetapkan program pendidikan dalam bentuk kurikulum.

Kesepuluh kurikulum yang pernah diberlakukan oleh pemerintah Indonesia dapat dipilah menjadi tiga orientasi besar, yaitu: kurikulum berorientasi pada rencana pelajaran (1947 s.d. 1973); kurikulum berorientasi pada tujuan pembelajaran (1975 s.d. 1997); dan kurikulum berorientasi kompetensi (2004 s.d. 2006). Dari kesepuluh kurikulum itu, dapat dipahami bagaimana sistem pendidikan nasional memposisikan dan memaknai manusia. Terdapat tiga bentuk pemaknaan tentang manusia dalam sistem pendidikan nasional, yaitu:

- a. Manusia sebagai sebuah komunitas yang belajar. Pemaknaan ini tampak dalam pola pengelompokan rombongan belajar dengan didasarkan pada alasan-alasan yang dirasionalisasikan. Dasar yang sering digunakan adalah nilai rerata kelas. Pola beserta dasar pengelompokan ini sangatlah generalistik dan berpotensi mengabsurdkan eksistensi individu yang memiliki keunikan serta otentisitas kedirian.
- b. Manusia sebagai objek pendidikan. Pemaknaan ini dapat dilihat dari posisi manusia dalam perannya sebagai peserta didik, baik murid, siswa atau pelajar, yang ditempatkan dalam wilayah objek. Dalam posisi ini peserta didik dapat dianalogikan seperti bejana kosong yang harus selalu diisi dengan air pengetahuan dan keterampilan oleh guru sebagai tenaga pendidik. Penempatan peserta didik sebagai objek pembelajaran sangat

**Firdaus Achmad, 2013**

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



potensial mereduksi potensi-potensi kedirian individu. Posisi sebagai objek juga akan mendistorsi kebebasan individu dalam menentukan pilihan akan menjadi apa dan siapa dirinya kedepan. Pilihan dimaksud hanya ada dan diberikan kepada individu pada saat ia memilih perguruan tinggi.

- c. Manusia sebagai instrumen kepentingan bangsa. Pemaknaan ini tampak pada rumusan tujuan pembelajaran dalam semua bentuk kurikulum sistem pendidikan nasional yang pernah diberlakukan. Demikian pula dengan argumentasi yang melatarbelakangi pemberlakuan setiap kurikulum, dimana manusia sebagai peserta didik dan guru sebagai tenaga pendidik, senantiasa menjadi instrumen untuk kepentingan pembangunan bangsa. Idealnya, pembangunan, yang di dalamnya terdapat aktivitas pendidikan, ditujukan untuk kepentingan manusia bangsa.

### **3. Pendidikan Berbasis Pengembangan Potensi Kedirian Individual**

Pendidikan berbasis pengembangan individual adalah sebuah paradigma kependidikan yang dalam pelaksanaannya menyediakan ruang luas bagi individu untuk bebas mengekspresikan eksistensi kediriannya. Kebebasan di sini penulis maksudkan dengan kebebasan eksistensial, yakni sebuah aktivitas pelepasan simpul-simpul struktur dalam sistem yang mengikat gerak perkembangan potensi kedirian individual. Paradigma dengan sebutan Individualisasi Pendidikan ditujukan untuk memberikan landasan filosofis, baik

**Firdaus Achmad, 2013**

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam wawasan ontologis, epistemologis, maupun aksiologis, bagi setiap pelaksanaan pendidikan.

Landasan filosofis dibutuhkan untuk memperkuat bangunan kependidikan nasional agar tidak mudah goyang dan runtuh oleh terpaan hasrat perubahan zaman. Di samping itu, ketepatan arah penyajian materi juga dapat dijamin melalui penguatan landasan filosofis, demikian pula dengan esensialitas nilai-nilai yang dihasrati untuk kepentingan pemadatan muatan karakter kedirian peserta didik.

Sebagai sebuah tawaran paradigmatik, pola pikir pendidikan eksistensial yang memestikan kesadaran akan eksistensi individu sebagai makhluk dimensional, menjadi salah satu alternatif paradigma pendidikan bagi pelandasan program pendidikan karakter. Maksimalisasi potensi kedirian individual yang menjadi aktivitas utama dalam paradigma pendidikan eksistensial, potensial untuk menggeser program internalisasi nilai-nilai kebajikan yang menjadi arah dalam program pelaksanaan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter berparadigma kesadaran eksistensial memahami, bahwa maksimalisasi potensi kedirian individual memungkinkan peserta didik untuk memiliki *good character* (karakter baik). Nilai-nilai kebajikan yang merupakan azali bagi alam dan manusia terlahir dari proses maksimalisasi potensi kedirian individual. Nilai-nilai tersebut merupakan *core virtues* (kebajikan inti) dalam *good character* yang diusahakan untuk dapat termiliki oleh peserta didik.

Secara keseluruhan penulis menyimpulkan, bahwa hasil penelitian ini belum mampu menyentuh keseluruhan bangunan pendidikan yang menjadi

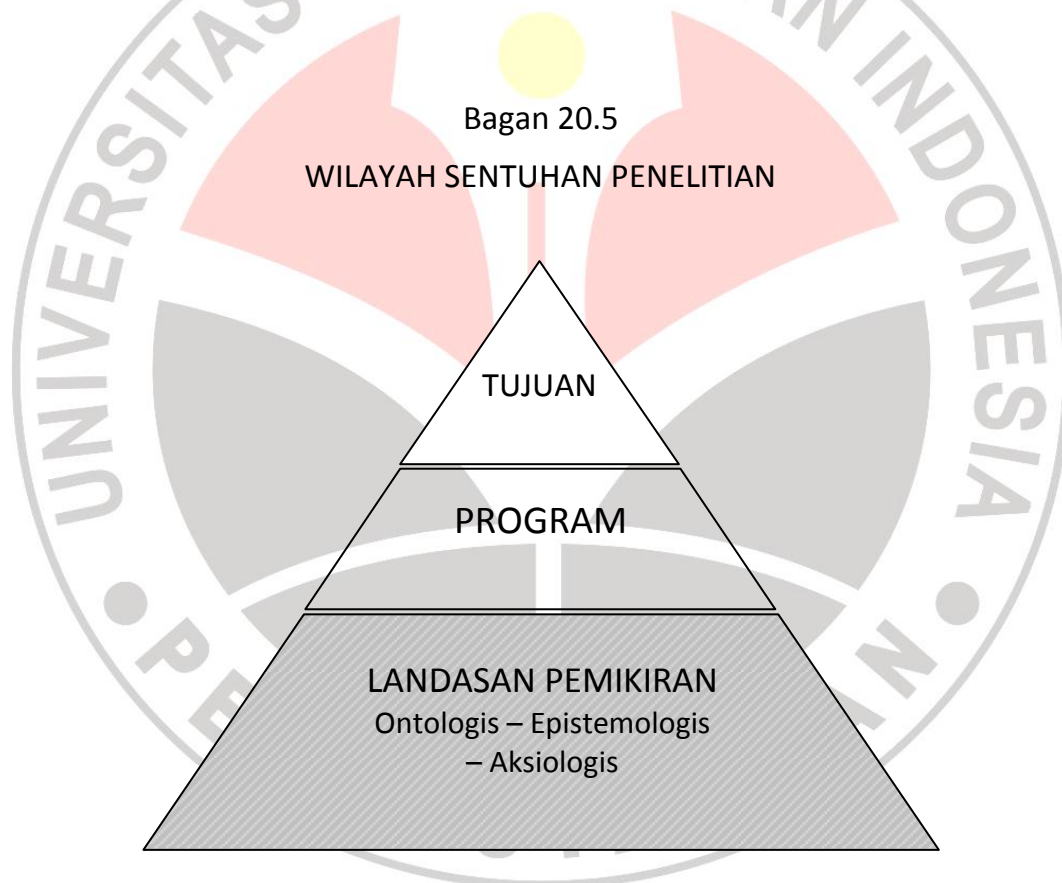
**Firdaus Achmad, 2013**

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tema penelitian. Sesuai dengan paradigma penelitian yang penulis gunakan, penelitian ini baru menyentuh –dan semoga bisa memperkuat, landasan dari bangunan pendidikan. Sentuhan dimaksud penulis wujudkan dalam bentuk tawaran pemikiran tentang paradigma pendidikan eksistensial yang penulis istilahkan dengan “Individualisasi Pendidikan.”

Visualisasi dari wilayah yang baru mampu penulis sentuh melalui penelitian ini tergambar dalam bagan sebagai berikut:



Keterangan : Bagian yang diarsir merupakan ruang dari bangunan pendidikan yang tersentuh oleh penelitian.



## B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil dari proses penelitian yang telah disimpulkan di atas, penulis menyampaikan rekomendasi dalam bentuk tawaran pemikiran kritis. Rekomendasi pemikiran penulis klasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu: rekomendasi pemikiran praktis, dan rekomendasi pemikiran paradigmatis.

Secara praktis, rekomendasi tawaran pemikiran kritis ini penulis tujukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan tema penelitian ini, yaitu Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Program Studi Pendidikan Umum SPS UPI, Pengelola dan pelaksana program pendidikan, dan Pihak-pihak terkait, khususnya para perancang kurikulum.

### 1. Program pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI):

Hendaknya program pascasarjana secara aktif mengambil dan memainkan peran kependidikan sebagai perwujudan dari nama besar UPI yang sejatinya merupakan lembaga perguruan tinggi berwajahkan wacana kependidikan. Peran dimaksud diaplikasikan dengan cara bereaksi positif terhadap setiap kebijakan pendidikan yang dirancang dan diberlakukan oleh pemerintah. Reaksi diwujudkan dalam bentuk kegiatan kajian, seperti seminar atau diskusi ilmiah, dengan melibatkan berbagai pihak yang secara praktis berkecimpung di dunia pendidikan.

Kegiatan tersebut harus dirancang secara strategis serta dilaksanakan secara maksimal guna melahirkan pemikiran-pemikiran cerdas yang selanjutnya dirumuskan dan dijadikan sebagai rekomendasi dari pihak UPI kepada

pemerintah. Hal ini perlu dilakukan agar eksistensi UPI tidak hanya sebagai pengguna produk kebijakan pemerintah, namun juga sebagai bagian dari perancang produk kebijakan tersebut.

## 2. Program studi Pendidikan Umum SPS UPI:

Hendaknya menyediakan ruang motivatif bagi mahasiswa untuk melakukan penulisan tugas akhir, baik tesis maupun disertasi dalam bentuk *library research* (studi kepustakaan) sesuai dengan konsentrasi studinya. Sehingga, penelitian sebagai tugas akhir tidak dominan berbentuk *field research* (studi lapangan).

*Library research* dibutuhkan untuk memperkaya pemaknaan tentang dunia pendidikan dari berbagai sudut pandang sesuai dengan konsentrasi studi yang ada di Program studi Pendidikan Umum. Kekayaan makna ini nantinya dapat digunakan oleh siapapun, khususnya mahasiswa, yang akan melakukan penelitian berbentuk *field research* sebagai landasan teoretisnya.

Di samping itu, Program studi Pendidikan Umum perlu melakukan penguatan terhadap basis filosofis pada struktur mata kuliah yang ditawarkan, karena eksistensi pendidikan umum sejatinya berintikan pendidikan nilai, dan esensi dari pendidikan nilai idealnya dibangun dari hasil kajian-kajian filosofis. Penguatan ini dibutuhkan untuk memberikan kejelasan tentang landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis dari Pendidikan Umum sebagai sebuah bangunan keilmuan.

Firdaus Achmad, 2013

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 3. Pengelola dan pelaksana program pendidikan:

Kepala sekolah dan guru selaku tenaga pendidik yang menjadi ujung tombak pelaksanaan segala bentuk kebijakan kependidikan pemerintah harus dapat bersikap kritis terhadap program pendidikan yang diharuskan pemerintah untuk disajikan kepada peserta didik. Bersikap kritis tidak bermakna melawan atau menentang, namun lebih kepada tindak melakukan tafsir ulang terhadap program yang diamanahkan pemerintah serta menjalankannya sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan peserta didik.

Guru hendaknya dapat memainkan peran sebagai orang yang bijaksana, sesuai dengan pengertian 'guru' dalam bahasa latin, yakni orang yang bijaksana. Kebijaksanaan dapat diaplikasikan oleh guru dalam menjalankan tugas sebagai tenaga pendidik, yakni dengan selalu mengedepankan kebutuhan, kepentingan dan menghargai keunikan setiap individu dari rombongan peserta didiknya. Pendidikan yang berisikan pembinaan hendaknya dilakukan oleh guru dengan kesadaran, bahwa setiap individu dari peserta didiknya memiliki potensi keunikan individual. Dengan kesadaran ini pembinaan dapat diarahkan kepada pengembangan potensi dimaksud.

### 4. Pihak-pihak Penanggung Jawab Kebijakan Pendidikan:

Pihak paling terkait sekaligus bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan nasional adalah pemerintah. Oleh karenanya, penulis menghimbau pemerintah, dalam hal ini menteri beserta jajaran kementerian pendidikan dan kebudayaan untuk bijaksana dan kritis dalam merancang dan menetapkan

Firdaus Achmad, 2013

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kebijakan kependidikan. Pertimbangan bijaksana dan kritis harus dimulai dengan memperhatikan secara serius realitas kemanusiaan yang ada di lapangan dan bukan hanya sekedar membaca serta menafsirkan data-data laporan saja.

Pertimbangan bijaksana dan kritis juga harus digunakan oleh pemerintah sebelum merencanakan pemberlakuan sebuah program kurikulum. Pemerintah harus mau mengabaikan pertimbangan-pertimbangan lain, seperti kepentingan politis dan prestise kepemimpinan dalam menetapkan serta memberlakukan kebijakan kependidikan. Hal ini dibutuhkan untuk kepentingan perbaikan kualitas dunia pendidikan nasional.

Untuk kepentingan pemerintah pusat, kementerian pendidikan dan kebudayaan, menetapkan kebijakan dunia pendidikan, termasuk rancangan kurikulum, pemerintah daerah berkeharusan mendeskripsikan realitas kedaerahannya berdasarkan data riil dan faktual dalam bentuk laporan yang senantiasa diperbaharui. Laporan dimaksud idealnya diawali dengan rumusan visi dan misi daerah, khususnya yang terkait dengan kepentingan pembinaan serta pengembangan dunia pendidikan, yang menjadi tanggung jawab gubernur sebagai kepala daerah propinsi.

Pada bagian lain, gubernur berkeharusan memainkan perannya sebagai pengawas bagi pelaksanaan pengelolaan pendidikan, terutama pengawasan terhadap pengelolaan dana pendidikan agar dapat termanfaatkan secara maksimal untuk kepentingan pengembangan pendidikan di daerah. Peran ini hendaknya bersinergis positif dengan peran pimpinan daerah di bawahnya, walikota, bupati dan camat, yang bersentuhan serta bertanggung jawab langsung terhadap realitas pelaksanaan pendidikan di daerah.

**Firdaus Achmad, 2013**

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 5. Rekomendasi Paradigmatis

Secara paradigmatis penulis menyampaikan rekomendasi tawaran pemikiran kritis berupa paradigma kependidikan. Paradigma yang penulis istilahkan dengan Individualisasi Pendidikan bertujuan untuk memberikan ruang gerak yang luas bagi individu untuk mengeksplorasi eksistensi kediriannya dalam komunitas pendidikan. Ekplorasi dimaksud dilakukan dalam aktivitas pelaksanaan program pendidikan yang diarahkan pada pembinaan dan pengembangan potensi kedirian individu.

Sebagai sebuah paradigma, individualisasi pendidikan memiliki landasan filosofis, yaitu: landasan ontologis bersumber dari pemikiran eksistensialisme Søren Aabye Kierkegaard; landasan epistemologis yang mendasari penentuan serta pelaksanaan program pendidikan dalam membina dan mengembangkan potensi kedirian individu; dan landasan aksiologis sebagai dasar bagi penjelasan tentang nilai-nilai yang dihasrati dalam paradigma individualisasi pendidikan.

Selanjutnya, paradigma kependidikan eksistensial dapat dijadikan sebagai landasan pemikiran bagi bangunan kependidikan yang berorientasi pada pembinaan karakter. Pendidikan karakter merupakan bentuk bangunan pendidikan yang diharapkan mampu memenuhi hasrat bangsa Indonesia dalam merekonstruksi karakter anak bangsa menjadi karakter bernilai luhur. Harapan ini dapat diwujudkan melalui proses pendasaran bangunan pendidikan karakter dengan paradigma pendidikan eksistensial yang berisikan pemahaman tentang pentingnya memberikan ruang bagi individu untuk mengaktualisasikan potensi kediriannya.

**Firdaus Achmad, 2013**

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu